

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat fenomena perkembangan zaman saat ini persaingan bisnis nasional maupun internasional saat ini semakin tak menentu. Banyaknya bisnis-bisnis baru yang berkembang. Yang artinya semakin ketatnya dan kompetitif persaingan didalam dunia bisnis. Bank Dunia mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi global melambat di tahun 2019 dibanding pertumbuhan ekonomi ditahun 2018. Kondisi dunia perbankan di Indonesia juga telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dunia mengalami tekanan yang cukup berat.

Perlambatan ekonomi global ditahun lalu mengkhawatirkan masa depan ekonomi global ditahun ini kembali suram. Hal tersebut yang akan menyebabkan krisisnya perekonomian di suatu negara. Sehingga Pemerintah harus berusaha menstabilkan dan fokus meningkatkan untuk mencapai stabilitas pasar keuangan yang optimal. Pertumbuhan perekonomian suatu negara salah satunya dapat dipengaruhi oleh peranan lembaga perbankan. Hal ini terjadi ketika modal dan kredit tidak di salurkan secara optimal oleh manajemen bank sehingga secara tidak langsung perlambatan pertumbuhan ekonomi akan terjadi.

Bank Indonesia sebagai bank sentral perlu mendukung pertumbuhan ekonomi ditahun ini terlebih dari adanya dampak perlambatan ekonomi global ditahun sebelumnya. Kemudahan bertransaksi merupakan salah satu peranan bank dalam

ekonomi yang terlihat dari semakin banyaknya pertumbuhan bank dan meningkatnya perekonomian suatu negara. Permasalahan ekonomi tak lepas dari sektor perbankan. Bank merupakan salah satu perusahaan yang beraktivitas dalam bidang keuangan. Mengingat fungsi bank yang paling utama yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan jasa pengiriman uang.

Kegiatan pembangunan perekonomian tidak dapat lepas dari sektor perbankan, karena perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi (Qolby, 2013). Salah satu sektor ekonomi di Indonesia ataupun Dunia yang memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu sektor perbankan. Menurut (Mawaddah, 2015) besarnya pengaruh bank terhadap perekonomian negara menjadi salah satu tolak ukur kemajuan perekonomian suatu negara. Keberadaan lembaga perbankan juga sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Bank tidak terlepas dari kendala atau masalah didalam kegiatan operasionalnya. Kinerja merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh lembaga perbankan.

Lembaga perbankan sangat membutuhkan kinerja bank yang normal dan stabil demi kelancaran tujuan serta fungsi bank. Penilaian terhadap kinerja bank dapat dilihat dari laporan keuangan suatu bank. Dalam kegiatan manajemen operasi bank dan kinerja keuangan bank terdapat beberapa sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian yaitu laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam menganalisis laporan keuangan yang digunakan adalah rasio keuangan. Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki fungsi untuk membantu membangun pertumbuhan ekonomi dan

kesejahteraan masyarakat disuatu negara. Seperti perusahaan bisnis lainnya, bank juga mencari keuntungan semaksimal mungkin untuk melanjutkan usahanya.

Rasio yang dihitung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar penilaian kinerja bank. Kebijakan manajemen perbankan yang efisien dan optimal bertujuan untuk memastikan pertumbuhan laba membutuhkan pengetahuan terbaru tentang pasar keuangan yang menjadi dasar keuntungan suatu bank (Weersainghe & Ravinda Perera, 2013).

Dalam dunia bisnis dikenal istilah profitabilitas yang dapat kita artikan sebagai hasil yang didapat dengan usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Untuk mengukur kemampuan mendapatkan keuntungan tersebut maka disebut dengan istilah rasio profitabilitas. Menurut (Yulihapsari *et al.*, 2017) profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Pengelolaan bank yang semakin baik akan memberikan keuntungan yang dapat meningkatkan profitabilitas.

Menurut Azizah & Gregorius, (2018) Profitabilitas merupakan pengukuran berbentuk presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perbankan mampu menghasilkan keuntungan pada tingkat yang dapat diterima. Rasio profitabilitas dicatat pada transaksi keuangan untuk menilai berapa laba investasi yang didapatkan sehingga dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Para investor biasanya mementingkan pada pengukuran profitabilitas sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.

Informasi mengenai profitabilitas atau laba merupakan informasi penting yang wajib diketahui oleh seorang investor. Semakin tingginya laba perusahaan yang disajikan didalam laporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang bagus. Dan hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan investor dalam berinvestasi. Profitabilitas juga memiliki makna yang penting dalam menjaga bank dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah bank tersebut memiliki prospek yang baik dimasa depan. Namun, tingginya laba suatu perusahaan belum tentu mencerminkan kondisi yang sebenarnya, bisa saja manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi perusahaan memanipulasi laba untuk menarik investor.

Menurut Zulfikar, (2014) ada lembaga Perbankan yang unit pasarnya lebih condong pada kelompok usaha UKM adalah BPR (Bank Perkreditan Rakyat) dan merupakan sumber utama dukungan untuk kelompok UKM. Bisa dikatakan bahwa tujuan utama Bank Perkreditan Rakyat adalah memberikan pelayanan golongan pengusaha mikro, kecil menengah serta masyarakat sekitar. OJK dalam web resminya mendefinisikan BPR adalah suatu lembaga perbankan yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka atau bentuk lain yang memberikan dana melalui kredit guna mencapai perekonomian masyarakat untuk melaksanakan kegiatan usahanya serta dalam pelaksanaannya tidak terdapat jasa dalam transaksinya.

Bank Perkreditan Rakyat merupakan lembaga keuangan yang berfungsi melayani pengkreditan dan tabungan bagi nasabah atau debitur. BPR dalam memberikan kreditnya kepada nasabah ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu seperti BPR harus memiliki komitmen atas kesanggupan debitur untuk melunasi utang-utangnya sesuai dengan perjanjian diawal, BPR harus memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan atau yang lain.

BPR mempunyai kekhasan bisnis yang berbeda, meskipun berkompetisi dengan bank dan perusahaan teknologi finansial, yaitu kelokalan dan *relationship*, sehingga memiliki nilai lebih dalam persaingan. Baru-baru ini BPR memberikan kelonggaran atau keringanan bagi debiturnya yang terkena dampak dari mewabahnya virus covid 19 ditahun ini. OJK telah merilis bahwa BPR memprioritaskan nasabahnya yang memiliki pinjaman dibawah 10 milyar serta merupakan kelompok UMKM yang bentuknya perpanjangan waktu atau dengan bentuk lainnya.

BPR wajib mencapai ketentuan Bank Indonesia tentang batasan maksimum dalam penyaluran kredit, jaminan, atau yang lainnya, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham. (Peraturan Bank Indonesia No: 15/12/PBI/2013). BI menetapkan batas maksimumnya tidak melebihi 10% dari modal.

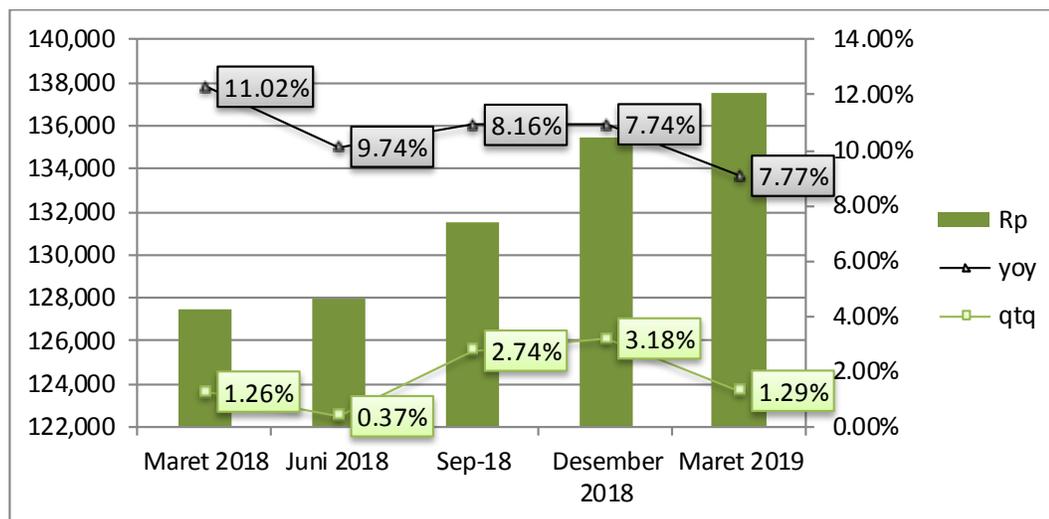
Tahun	Jumlah BPR
2014	1.643
2015	1.637
2016	1.633
2017	1.619
2018	1.597
Desember 2019	1.545

Tabel I.1
Jumlah Bank Perkreditan Rakyat

Sumber: www.ojk.go.id

Berdasarkan daftar diatas, apabila kita amati perkembangan BPR dalam beberapa tahun terakhir, jumlah BPR di Indonesia cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Peraturan OJK Nomor 5 Tahun 2015 tentang pembatasan modal inti minimum yang harus dipenuhi BPR sebesar 6 miliar rupiah. Banyak BPR yang bermodal kecil dengan skala ekonomi yang juga kecil mengakibatkan banyak BPR mengalami kesulitan karena terbatasnya sumber daya. Berkurangnya jumlah BPR disebabkan oleh kebangkrutan dan adanya BPR yang dilikuidasi.

Pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menutup sejumlah BPR yang dinilai memiliki performa yang kurang baik, dengan tujuan untuk memberdayakan cabang yang ada dan memaksimalkan kinerjanya. Dari 1.545 BPR yang ada saat ini, sebanyak 722 bank di antaranya belum memenuhi ketentuan modal minimum yaitu 374 bank memiliki modal di bawah 3 miliar dan 348 bank yang memiliki modal berkisar 3-6 miliar. Jumlah BPR yang terus menurun demikian dikhawatirkan akan mengakibatkan persaingan yang makin hari makin mematikan BPR.



Gambar I.1
Grafik Perkembangan Aset BPR
Sumber: SPI

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan dalam laporan profil industri perbankan triwulan I 2019 menyebutkan bahwa dalam satu tahun terakhir, aset BPR tumbuh 7,77% (yoy), melamban dibanding tahun 2018 yang tumbuh 11,02% (yoy). Pelambanan pertumbuhan tersebut diakibatkan oleh tingginya beban yang dikeluarkan untuk pengembangan infrastruktur serta sumber daya manusia.

Rasio profitabilitas biasanya dapat diukur dengan ROA (*Return on Asset*). Menurut (Pradana & Sampurno, 2013) ROA adalah salah satu dari rasio keuangan yang menjelaskan rentabilitas dari suatu perusahaan. Menurut (Gitman, L. J., & Zutter, 2015). ROA merupakan sebuah rasio untuk menguji kegunaan manajemen dalam mendapatkan keuntungan dari harta yang ada. Sejauh ini ROA dinilai mengalami fluktuasi atau perubahan dari waktu ke waktu yang disebabkan karena

tidak stabilnya pertumbuhan laba perbankan di Indonesia saat ini. Diantaranya disebabkan karena tingginya tingkat kegagalan kredit dan beban operasional perusahaan yang terlalu besar dan tidak efisien.

Return on Asset dinilai sangat vital dan tepat sebagai rasio profitabilitas karena menunjukkan presentase keuntungan yang diperoleh Perusahaan secara keseluruhan. Semakin tingginya nilai ROA pada suatu Perusahaan akan semakin baik kinerjanya dalam menghasilkan keuntungan. Begitu sebaliknya, apabila nilai ROA Perusahaan rendah maka menunjukkan bahwa adanya ketidakmampuan Perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Perusahaan dan khususnya bank harus menjaga profitabilitas agar tetap tinggi karena dengan profitabilitas yang tinggi, suatu Perusahaan atau bank dinilai memiliki kinerja yang baik.

Adapun rasio-rasio atau variabel yang dapat mempengaruhi mempengaruhi profitabilitas (ROA) diantaranya rasio-rasio keuangan berupa Porsi Kredit yang tercermin pada LDR, Tingkat Efisiensi yang tercermin pada BOPO dan Kredit Bermasalah yang tercermin pada NPL. Menurut Kasmir (2014) LDR adalah rasio untuk menghitung besarnya kredit yang diberikan dibandingkan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR merupakan salah satu rasio likuiditas yang biasanya digunakan sebagai rasio untuk menghitung seberapa besar kemampuan suatu bank untuk membayar utangnya dan mencukupi permintaan kredit yang diajukan.

Tinggi atau rendahnya rasio LDR pada suatu bank sangat berpengaruh terhadap kinerja bank. Dengan demikian lembaga perbankan harus mengoptimalkan laporan keuangan tahunan dengan menjaga LDR agar tetap stabil bahkan meningkat sehingga laba atau keuntungan suatu bank tersebut juga akan meningkat pula. Karena dengan meningkatnya rasio LDR pada suatu bank akan meningkatkan laba atau keuntungan.

Penelitian mengenai LDR menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuhasril Yuhasril, 2019) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mismiwati, (2016) menunjukkan hasil bahwa LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Selain dipengaruhi oleh rasio LDR, ROA juga dapat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi yang tercermin pada BOPO. Menurut Kusumastuti & Alam, (2019) BOPO merupakan rasio biaya terhadap pendapatan yaitu membandingkan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Semakin kecil rasio ini akan semakin bagus, karena menunjukkan semakin efisien pula bank dalam mempergunakan sumber daya yang ada serta mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan sebaik mungkin (Azizah & Gregorius, 2018). Hasil penelitian yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Sangatlah tepat dan penting untuk meningkatkan kinerja BPR, BPR harus mengoptimalkan sebisa mungkin rasio BOPO. Selain itu BPR juga harus tetap berhati-hati dalam hal kebijakan manajemennya yaitu meningkatkan strategi manajemen bisnis mereka (Chou & Buchdadi, 2016). Penelitian mengenai rasio keuangan di beberapa bank di Indonesia telah dilakukan beberapa peneliti. Terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank dari hasil penelitian terdahulu, tetapi hasilnya berbeda-beda atau tidak konsisten dari beberapa penelitian.

Selain dipengaruhi oleh rasio BOPO, ROA juga dapat dipengaruhi oleh kredit bermasalah yang tercermin pada NPL (*Non Performing Loan*). Menurut Almilia & Winny, (2005) NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk nilai ROA suatu bank.

NPL merupakan masalah berbahaya bagi perbankan nasional. Hingga saat ini masih banyak debitur bank, baik di segmen *corporate*, *commercial*, maupun *consumer* belum mampu menyelesaikan kredit macetnya. Kredit bermasalah yang besar dalam industri perbankan membawa dampak yang luas. Dari sudut pandang mikro, kredit bermasalah merugikan perkembangan usaha dan kesehatan bank, sedangkan dari sudut pandang makro, kemampuan bank dalam memberikan kredit baru menjadi berkurang sehingga menutup kemungkinan calon debitur baru memperoleh fasilitas kredit bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian Deyby Kansil (2017) yang menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Gusti Ayu Yulian (2016) untuk bank konvensional dan bank syariah menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berbeda lagi dengan temuan penelitian Eric Gicharu Kamandea (2016) menunjukkan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Penelitian mengenai rasio keuangan di beberapa bank di Indonesia telah dilakukan beberapa peneliti. Terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank dari hasil penelitian terdahulu, tetapi hasilnya berbeda-beda atau tidak konsisten dari beberapa penelitian.

Dengan melihat latar belakang permasalahan yang ada dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan melihat uraian yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Porsi Kredit, Tingkat Efisiensi dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas (ROA) Return On Asset Pada Bank Perkreditan Rakyat Periode 2015-2018”**

B. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh porsi kredit terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia pada periode 2015-2018 ?

2. Apakah terdapat pengaruh tingkat efisiensi terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia pada periode 2015-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia pada periode 2015-2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh porsi kredit terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia .
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat efisiensi terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia

D. Kebaruan Penelitian

Unsur kebaruan didalam penelitian ini dapat dilihat dari perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Ali & Roosaleh, 2017). Objek atau sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Bank Umum Milik Negara (Bank BNI, Bank Mandiri, Bank BTN, dan Bank BRI) periode 2003-2015. Sedangkan penelitian (Usman Harun, 2013) menggunakan objek 30Bank Umum

yang ada di Indonesia periode 2009-2013. Dalam penelitian Pinasti & Mustikawati, (2018) menggunakan objek penelitian 42 bank yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

Selain itu Patni & Darma, (2017) dalam penelitiannya juga menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian ini yaitu menggunakan 28 Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEI periode 2012-2016. Dalam penelitian (Stephani *et al.*, 2017) menggunakan data dari OJK dan BI periode 2008-2015. Sedangkan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat periode tahun 2015-2018.

Perbedaan juga terdapat pada penelitian Soares & Yunanto, (2018), objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 10 Bank Umum berdasarkan aset terbesar pada periode 2011-2016. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dan mengkaji objek penelitian yaitu 75 Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia berdasarkan pengelompokan 3 zona aset yaitu Rp 25miliar - < Rp 100miliar, Rp 100 miliar - <Rp 500 miliar, dan Rp 500 miliar - >Rp 1 triliun pada periode 2014-2018.

Selain berbeda dalam segi objek, perbedaan juga ditemukan dalam segi variabel yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Inggawati *et al.*, (2018), terdapat perbedaan yang sedikit pada objek serta variabel dengan penelitian ini yaitu objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 56 Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian yang dilakukan Rengasamy, (2014) juga

terdapat perbedaan dari segi objek dan variabel yaitu menggunakan delapan bank komersial milik lokal di Malaysia periode 2009-2013. Di dalam penelitian tersebut tidak membahas variabel BOPO sebagai salah satu variabel independen.

Beberapa penelitian sudah banyak yang menggunakan objek yang sama dalam penelitian ini, namun ada sedikit perbedaan yang ditemukan dalam segi jumlah sampel yang digunakan. Seperti didalam penelitian Chou dan Buchdadi (2016) yang menggunakan 164 BPR di pulau jawa dan dipublish oleh BI periode 2009-2012. Selain itu (Martini & Suardana, 2018) dalam penelitian menggunakan seluruh BPR di Bali. Wibowo, (2019) menggunakan objek BPR di Kabupaten Karawang. Lia Dwi Musyarofatun, (2013) menggunakan objek 11 BPR di Kabupaten Magelang. Serta dalam penelitian Amin, (2018) menggunakan objek Bpr Konvensional Ntb Lombok Timur.

Selain itu dalam penelitian Santoso *et al.*, (2018) menggunakan objek penelitian PD BPR Bank Pasar Kota Bogor. Di penelitian Kazumi et al., (2015) juga menggunakan BPR yaitu 17 BPR yang terdaftar di OJK, sedangkan dalam penelitian ini objek yang digunakan ialah beberapa kota di Indonesia dan hanya menggunakan sampel 75 Bank Perkreditan Rakyat.